

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Teori utama dalam penelitian ini adalah *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan. Teori ini dikemukakan oleh Bramwell pada tahun 1993. Menurutnya pariwisata berkelanjutan merupakan suatu pengembangan lingkungan yang memiliki dampak positif untuk sekitarnya yang dapat dirasakan untuk saat ini dan masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pada mulanya konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* berasal dari konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* yang dimunculkan oleh WCED (*World Commission on Environment and Development*) di tahun 1987 yang selanjutnya *The World Tourism Organization* (UNWTO) mengangkat konsep keberlanjutan dan menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan gambaran pariwisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan, aspek-aspek budaya dan sosial, serta efek kesejahteraan di sekitar.<sup>2</sup> Maksud konsep tersebut dasar-dasar keberlanjutan dibuat guna memakai sumber daya dengan maksimal dan bersama-sama menjaga dan meningkatkan kualitas alam.<sup>3</sup>

Menurut Sunaryo, banyak pariwisata yang melahirkan kegundahan dari banyak bidang tentang dampak negatif diantaranya bidang sosial, budaya, dan ekonomi yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata sehingga bisa dikatakan

---

<sup>1</sup> Bill Bramwell and Bernard Lane, "Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach," *Journal of Sustainable Tourism* 1, no. 1 (1993): 1–5, <https://doi.org/10.1080/09669589309514792>.

<sup>2</sup> Irwan Tamrin et al., "Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Wisata Pancer," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 8, no. 1 (2021): 152, <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p08>.

<sup>3</sup> Putu Diah Sastri Pinanatri, "Override Parade: Isu-Isu Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Kepulauan Di Indonesia," *Media Wisata* 17, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.36276/mws/v17i2>.

bahwa pariwisata berkelanjutan bisa menjadi jawaban atas persoalan yang ada.<sup>4</sup>

Konsep dasar dari pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sekitar, lingkungan sekitar, dan ekonomi menjadi pegangan atau pilar dalam pengembangannya. Tujuan konsep dasar tersebut yaitu keseimbangan dari penghasilan masyarakat, pemberdayaan, kebiasaan, nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan sekeliling lokasi wisata.<sup>5</sup>

Menurut McIntyre yang tertuang di dalam buku *Sustainable Tourism Development Guide for Local Planner* menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen penting yang saling berhubungan dalam membangun dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dan jika elemen ini dikaitkan akan menumbuhkan kualitas hidup masyarakat.<sup>6</sup> Tiga elemen tersebut yaitu:

1) Industri Pariwisata

Industri pariwisata merupakan sesuatu yang bisa meningkatkan ekonomi dapat berupa lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, mendukung penanaman modal, dan bertambahnya peluang untuk pengembangan usaha.

2) Lingkungan

Hal yang mendorong kepariwisataan bisa bertahan lama yaitu model dan tingkat kegiatan kepariwisataan harus proporsional antara daya tampung yang tersedia, baik sumber daya alam ataupun buatan.

3) Masyarakat

Kenaikan taraf hidup masyarakat merupakan aspek pokok. Jika masyarakat dilibatkan disemua kegiatan maka masyarakat memiliki motivasi dan merasa mempunyai tanggung jawab atas keputusan yang dipilih.<sup>7</sup>

Penjelasan tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut ini:

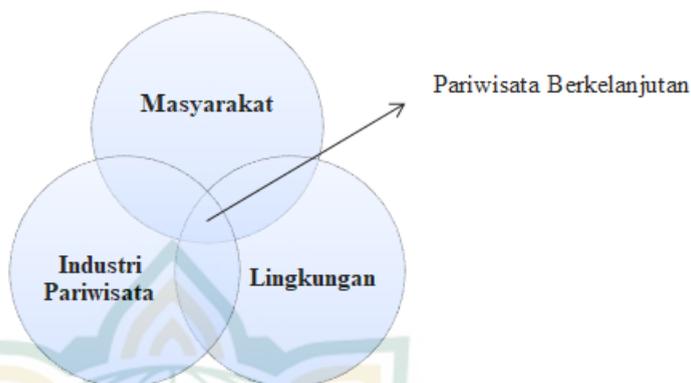
---

<sup>4</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, “Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul ).”

<sup>5</sup> Tomi Agfianto, Made Antara.

<sup>6</sup> Tomi Agfianto, Made Antara.

<sup>7</sup> Tomi Agfianto, Made Antara.

**Gambar 2. 1 Pariwisata Berkelanjutan**

Sumber: Agfianto, 2019

## 2. Pariwisata

### a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata yaitu aktivitas perjalanan yang dilaksanakan oleh pribadi atau beberapa orang ke berbagai tempat lain yang memiliki tujuan guna mendatangi destinasi dan tidak untuk bekerja atau mencari pendapatan di lokasi wisata.<sup>8</sup>

*World Tourism Organization* bersepakat bahwa pariwisata sebagai gejala ekonomi dan sosial yang penting untuk kemajuan dalam hidup. Pariwisata sudah melekat dalam kehidupan karena berkaitan langsung dengan dampak pada kemajuan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dalam cakupan nasional ataupun internasional. Bidang pariwisata berkaitan langsung dengan ruang dan waktu yang disebabkan pergerakan seseorang dari suatu lokasi ke lokasi lain.<sup>9</sup>

Menurut Cooper, pariwisata yaitu deretan aktivitas perjalanan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok di lingkungan domisili ke berbagai lokasi dengan tujuan melaksanakan pendaratan dan tidak untuk kerja atau

<sup>8</sup> Windiani Soedarso, Muchammad Nurif, "Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro)," *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014): 136–49.

<sup>9</sup> Soedarso, Muchammad Nurif.

mencari pundi-pundi uang di lokasi tujuan wisata. Pendatangan yang dimaksud mempunyai sifat tidak menetap (1 hari, 1 minggu, 1 bulan) dan pada akhirnya akan pulang ke lokasi domisili. Kesimpulannya ada dua bagian istimewa yaitu perjalanan itu sendiri dan tidak menetap di lokasi wisata dengan bermacam-macam kegiatan.<sup>10</sup>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 menyatakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas seseorang yang dilaksanakan dengan bebas dan bersifat tidak menetap dengan tujuan menikmati fenomena dan daya tarik dari tujuan wisata. Jadi aktivitas wisata yaitu aktivitas berfoya-foya yang membutuhkan dana atau gerakan berlebihan dalam membelanjakan sesuatu.<sup>11</sup>

Panduan dan implementasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berfungsi dalam semua jenis lokasi wisata termasuk pariwisata massal dan berbagai jenis bagian dari wisata. Dasar keberlanjutan mengarah pada bidang alam, ekonomi, dan sosial budaya pengembangan pariwisata dan kesepadanan yang sesuai harus diterapkan pada ketiga bidang tersebut guna melindungi keberlanjutan dalam jangka panjang.<sup>12</sup>

Pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keikutsertaan dari semua kalangan dan juga bantuan politik yang kuat guna meyakinkan keikutsertaan dari pihak-pihak terkait dan membangun kesepakatan. Memperoleh pariwisata berkelanjutan merupakan metode yang saling berhubungan dan membutuhkan perhatian akibat dampak yang terus-menerus dengan mengenalkan bagian-bagian pencegahan dan perbaikan yang dibutuhkan apabila diperlukan.<sup>13</sup>

#### **b. Indikator Pariwisata**

Indikator dalam pengukuran modifikasi dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yaitu:

- 1) Perubahan bentuk kepariwisataan dan aspek internal.

---

<sup>10</sup> Soedarso, Muchammad Nurif.

<sup>11</sup> Soedarso, Muchammad Nurif.

<sup>12</sup> Yohanes Sulistyadi et al., *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 2019.

<sup>13</sup> Sulistyadi et al.

- 2) Perubahan aspek eksternal yang berpengaruh pada pariwisata.
- 3) Dampak yang diakibatkan oleh pariwisata.<sup>14</sup>

Pengambil keputusan bidang pariwisata harus memahami hubungan antara pariwisata dan lingkungan alam serta budaya termasuk dampak dari bidang lingkungan terhadap pariwisata (prediksi penjelasan dari risiko terhadap pariwisata) dan dampak pariwisata terhadap lingkungan (prediksi penjelasan dari risiko terhadap produk).<sup>15</sup>

### 3. Community Based Tourism

#### a. Pengertian *Community Based Tourism*

Menurut Hausler *Community based tourism* atau yang sering dinamakan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan wisata yang merujuk pada masyarakat lokal agar ikut serta andil secara langsung atau tidak langsung terhadap pariwisata dengan cara memberikan peluang untuk mengatur, mengembangkan, dan membangun pariwisata dengan tujuan meraih kehidupan yang lebih sejahtera.<sup>16</sup>

Pariwisata berbasis masyarakat atau yang sering dinamakan *Community Based Tourism* (CBT) pada hakikatnya adalah salah satu pikiran yang baik dan reponsif dalam kemajuan teori pengembangan pariwisata yang kerapnya memperoleh banyak catatan yang sudah melalaikan hak serta menepikan sekelompok orang sekitar dari aktivitas kepariwisataan di suatu lokasi wisata. Menurut Murphy menyatakan bahwa pada prinsipnya pengembangan wisata tidak dapat hilang dari sumber daya dan ciri masyarakat sekitar, baik berbentuk anggota fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang termasuk unsur penggiat utama aktivitas wisata tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Sulistyadi et al.

<sup>15</sup> Yohanes Sulistyadi et al., *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, (Bandar Lampung, Aura CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hal.36-39.

<sup>16</sup> Nurhidayati, "Community Based Tourism ( CBT ) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan."

<sup>17</sup> Nurhidayati.

**b. Batasan *Community Based Tourism***

Kepariwisataan perlu dilihat sebagai aktivitas yang berbasis pada masyarakat. Batasan penjelasan pariwisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk tata kelola wisata yang menghasilkan peluang masyarakat sekitar untuk mengatur dan ikut serta aktif dalam laksana dan pembentukan wisata yang ada.
- 2) Bentuk tata kelola wisata yang bisa menghasilkan peluang untuk masyarakat yang terlibat langsung dalam bisnis atau usaha wisata juga dapat memperoleh manfaat dari wisata yang ada.
- 3) Wujud wisata yang mengharuskan pengembangan secara bersistem dan kerakyatan serta penyebaran manfaat yang merata untuk masyarakat yang kurang berhasil yang ada di lokasi wisata.<sup>18</sup>

**c. Indikator *Community Based Tourism***

Menurut Suansri menyatakan bahwa ada beberapa indikator dalam pengembangan *Community Based Tourism* yaitu:

- 1) Tersedianya uang guna pengembangan anggota.
- 2) Terbentuknya lapangan pekerjaan.
- 3) Meningkatnya penghasilan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

**d. Prinsip *Community Based Tourism***

Pariwisata berbasis masyarakat berhubungan erat dengan adanya kejelasan keikutsertaan aktif dari masyarakat sekitar dalam pembentukan wisata yang ada. Keikutsertaan masyarakat dalam metode pemungutan keputusan dan keikutsertaan yang berhubungan dengan penyebaran manfaat yang didapatkan oleh masyarakat dari pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, pada prinsipnya terdapat tiga prinsip dalam strategi rencana pengembangan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, antara lain:

- 1) Parisipasi pihak masyarakat dalam pemungutan keputusan.
- 2) Terdapat kejelasan masyarakat sekitar dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas kepariwisataan.

---

<sup>18</sup> Nurhidayati.

<sup>19</sup> Nurhidayati.

3) Pendidikan kepariwisataan untuk masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

**e. Asas *Community Based Tourism***

Menurut Suansri menjelaskan beberapa asas dari *community based tourism* yang wajib dilaksanakan yaitu:

- 1) Memahami, mendukung, dan memperkenalkan kepunyaan masyarakat dalam pariwisata.
- 2) Melibatkan pihak masyarakat dari semua bagian pembangunan pariwisata.
- 3) Memperkenalkan kebanggaan terhadap masyarakat yang terlibat.
- 4) Memajukan derajat kehidupan.
- 5) Melindungi dan menjaga keamanan lingkungan.
- 6) Menjamin penjagaan keunikan dan ciri khas budaya masyarakat sekitar.
- 7) Memajukan penataran lintas budaya.
- 8) Memuliakan ketidaksamaan budaya dan harga diri manusia.
- 9) Menyebarkan keuntungan yang didapatkan secara sebanding kepada pihak masyarakat.
- 10) Memberikan partisipasi dengan penyajian tertentu dari penghasilan yang didapatkan guna kemajuan masyarakat.
- 11) Menunjukkan kemurnian ikatan masyarakat dengan alam sekitar.<sup>21</sup>

Berlandaskan anggapan tersebut terlihat bahwa *Community Based Tourism* (CBT) berbeda dengan pembangunan dan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam *Community Based Tourism* (CBT) masyarakat sebagai pelaku utama dalam operasi pembangunan dan pengembangan wisata dengan tujuan guna memajukan nilai kehidupan masyarakatnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Nindita Fajria Utami Siti Komariah, Wilodati, “Community Based Tourism Di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2022): 619–28.

<sup>21</sup> Siti Komariah, Wilodati.

<sup>22</sup> Siti Komariah, Wilodati.

#### 4. Dampak Ekonomi

##### a. Pengertian Dampak Ekonomi

Definisi dampak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hantaman, akibat atau pengaruh baik itu positif ataupun negatif. Akibat atau pengaruh merupakan sesuatu yang muncul dari sesuatu (benda atau orang) yang membuat karakter, anutan, ataupun aktivitas manusia. Akibat yaitu bentuk dari sebab akibat atau hubungan timbal balik antara sesuatu yang dipengaruhi dan mempengaruhi. Ekonomi merupakan bagian ilmu sosial yang berentitas pada pribadi atau kelompok masyarakat.<sup>23</sup> Menurut Rosyidi ekonomi yaitu salah satu bagian dari ilmu pengetahuan yang berusaha memunculkan pengetahuan dan penjelasan mengenai fenomena-fenomena masyarakat yang diakibatkan karena aktivitas manusia dengan tujuan kesejahteraan. Jadi, dampak ekonomi yaitu akibat atau pengaruh yang diakibatkan dari fenomena-fenomena masyarakat dari aktivitas yang dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan atau kemakmuran.<sup>24</sup>

##### b. Pengukuran Dampak Ekonomi

Menurut *Marine Ecotourism for Atlantic Area* yang memiliki hubungan dengan penghasilan kelompok masyarakat diukur dari tiga dampak ekonomi, yaitu:

###### 1) Dampak Ekonomi Langsung (*Direct Effectes*)

Menurut Septianti menyatakan bahwasannya dampak ekonomi langsung yaitu dampak yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan sehingga dampak ekonomi tersebut bisa diperoleh pemilik usaha atau pemilik wisata.<sup>25</sup> Indikator dari dampak ekonomi langsung yaitu:

---

<sup>23</sup> Bambang Tri Kurnianto, "Dampak Sosial Ekonomu Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Agribisnis Fakultas Unita*, 2017, 1–31.

<sup>24</sup> Kurnianto.

<sup>25</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, "Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyaakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul )."

- a) Penghasilan
  - b) Proporsi pengeluaran wisatawan<sup>26</sup>
- 2) **Dampak Ekonomi Tidak Langsung (*Indirect Effects*)**

Menurut Septianti menjelaskan bahwa dampak ekonomi tidak langsung yaitu dampak yang dihasilkan dari pengeluaran *owner* usaha yang dijalankan di suatu wisata baik untuk pengelolaan atau gaji yang dikeluarkan. Saat aktivitas usaha tersebut mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha maka secara tidak langsung pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar tersebut membangkitkan dampak ekonomi dari daerah tersebut.<sup>27</sup> Indikator dari ekonomi tidak langsung yaitu:

- a) Penghasilan
  - b) Proporsi pengeluaran *owner* di lokasi wisata
  - c) Proporsi pengeluaran *owner* di luar lokasi wisata.<sup>28</sup>
- 3) **Dampak Ekonomi Lanjutan (*Induced Effects*)**

Menurut Mutiarani menyatakan bahwa dampak ekonomi lanjutan yaitu dampak yang diperoleh dari pengeluaran tenaga kerja lokal seperti biaya hidup sehari-hari, biaya anak sekolah, biaya transportasi, dan lain-lain. Pengeluaran dari pihak tenaga kerja lokal dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya pengeluaran dalam lokasi wisata dan di luar wisata.<sup>29</sup> Indikator dari dampak ekonomi lanjutan yaitu:

---

<sup>26</sup> Rosyida Rahmawati, “Perkembangan Desa Wisata Krebet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.”

<sup>27</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, “Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul ).”

<sup>28</sup> Rosyida Rahmawati, “Perkembangan Desa Wisata Krebet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.”

<sup>29</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, “Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul ).”

- a) Penghasilan.
- b) Proporsi pengeluaran tenaga kerja di lokasi wisata.
- c) Proporsi pengeluaran tenaga kerja di luar lokasi wisata.<sup>30</sup>

Pariwisata menjadi mesin pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menjadi salah satu yang dipercaya bisa memajukan pertumbuhan dan perkembangan dalam sektor pekerjaan baru, sumber penghasilan untuk masyarakat, kegiatan pariwisata yang bisa memajukan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi sekitar yang belum maju dan terkena pembangunan. Aktivitas pariwisata di beberapa tempat dan daerah bisa menumbuhkan dampak positif dari bidang ekonomi untuk masyarakat sekitarnya. Dan justru memberikan kecenderungan bisa memajukan tingkat penghasilan masyarakat sekitar.<sup>31</sup>

Kekuatan sumber daya alam menjadi modal berupa modal flora, fauna, ekosistem, kejadian alam dan kehidupan budaya masyarakat lokal yang sangat eksklusif, khas, murni, beraneka ragam dan kekuatan, mempunyai daya tarik sebagai lokasi wisata. Tetapi ekosistem lingkungan alam yang menjadi daya tarik tersebut juga tersembunyi dan peka untuk gampang hilang apabila dalam pelaksanaan pengembangan tidak mengarah pada peraturan dan etika pengembangan pariwisata.<sup>32</sup>

## 5. Penghasilan Masyarakat

### a. Pengertian Penghasilan

Penghasilan atau pendapatan adalah salah satu parameter pengukuran dalam kesentosaan atau

---

<sup>30</sup> Rosyida Rahmawati, "Perkembangan Desa Wisata Kreet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul."

<sup>31</sup> Sulistyadi et al., *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*.

<sup>32</sup> Yohanes Sulistyadi et al., *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, (Bandar Lampung, Aura CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hal.9-13.

kesejahteraan masyarakat yang mana penghasilan masyarakat menandakan kesuksesan ekonomi dari masyarakat tersebut. Sukirno menjelaskan bahwa penghasilan seseorang adalah penghasilan yang didapatkan dari pembalasan atas pengerjaan aspek-aspek produksi yang dipunyai dari sumber daya lain. Sedangkan penjelasan lain dari Sukirno mengenai penghasilan yaitu total pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat dari kerjanya dalam suatu waktu tertentu, bisa harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Aktivitas bisnis atau usaha yang dilakukan nantinya akan tetap menghasilkan sesuatu berupa uang yang diperoleh dari perdagangan produk barang yang dikurangi biaya yang telah digunakan.<sup>33</sup>

Menurut Mubyarto dan Pangandaheng menjelaskan bahwa penghasilan adalah perolehan yang dikurangi oleh jumlah yang telah dikeluarkan. Penghasilan masyarakat pada hakikatnya sesuai dengan profesi dalam bidang jasa atau produksi, banyaknya waktu yang dihabiskan, juga besarnya penghasilan dalam hitungan jam yang didapatkan.<sup>34</sup>

Penghasilan yaitu balasan atas pelayanan yang diperoleh oleh aspek-aspek produksi dalam kurun waktu tertentu. Balasan atas pelayanan tersebut dapat berbentuk sewa, gaji atau upah, ataupun keuntungan. Penghasilan seseorang bisa dimaksudkan untuk semua model penghasilan termasuk juga penghasilan yang didapatkan tanpa memberikan suatu aktivitas dan diperoleh masyarakat suatu negara.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Munandar menyatakan bahwa penghasilan menjadi kenaikan kekayaan perusahaan yang berpengaruh pada penambahan kekayaan *owner* perusahaan yang memiliki arah untuk menambah kemampuan perusahaan dan kesejahteraan pegawai. Peningkatan

---

<sup>33</sup> Fatmawati M. Lumintang, "Analisis Pendapatan Petani Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur," *Jurnal EMBA* 3, no. 1 (2013): 991–98.

<sup>34</sup> Lumintang.

<sup>35</sup> Nyoman Djinar Setiawina Arya Dwiandana Putri, "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2, no. 4 (2013): 173–80.

penghasilan berdampak besar untuk kesinambungan perusahaan, karena penghasilan dimanfaatkan untuk gerakan perusahaan.<sup>36</sup>

Menurut Kasmir faktor penentu dalam besar kecilnya penghasilan seseorang dikarenakan beberapa aspek diantaranya minat, modal, waktu yang dibutuhkan, laba, keahlian, tenaga kerja, edukasi, dan lingkungan.<sup>37</sup>

Pendapat menurut Theodorus bahwa penghasilan merupakan buah tangan dari suatu perusahaan. Penghasilan sebagai darah kehidupan bagi suatu perusahaan, dan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kelangsungan suatu perusahaan.<sup>38</sup>

#### **b. Indikator Penghasilan**

Indikator dari penghasilan menurut Bramastuti ada empat, yakni:

- 1) Pendapatan yang diperoleh setiap bulan.
- 2) Profesi.<sup>39</sup>

#### **c. Jenis-Jenis Penghasilan**

##### **1) Penghasilan Operasi**

Penghasilan operasi yang didapatkan seseorang berasal dari dua sumber yaitu:

##### **a) Penghasilan kotor**

Penghasilan kotor yaitu penghasilan dari total awal pembebanan sebelum dikurangi pengembalian dan potongan.

##### **b) Penghasilan bersih**

Penghasilan bersih yaitu penghasilan yang dihasilkan dari pendapatan kotor setelah dikurangi return dan potongan.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> I Ketut Djayastra Dewa Made Aris Artaman, Ni Nyoman Yuliarmi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 4, no. 2 (2015): 87–105.

<sup>37</sup> Dewa Made Aris Artaman, Ni Nyoman Yuliarmi.

<sup>38</sup> Evan Triyudi Yopi Yunsepa, Yuniarti Anwar, "Pengaruh Harga Kopi Terhadap Pendapatan Petani Pada Distributor Al-Azaam Di Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan," *Jurnal KOLEGIAL* 8, no. 1 (2020): 1–11.

<sup>39</sup> Yopi Yunsepa, Yuniarti Anwar.

<sup>40</sup> Yopi Yunsepa, Yuniarti Anwar.

- 2) Penghasilan Non Operasi  
 Penghasilan non operasi yang dihasilkan seseorang berasal dari dua sumber yaitu:
  - a) Penghasilan sewa  
 Penghasilan sewa adalah suatu penghasilan yang diperoleh seseorang karena telah menyewakan barang atau tempat ke orang lain.
  - b) Penghasilan bunga  
 Penghasilan bunga adalah sebuah penghasilan yang diperoleh karena sudah memberi pinjaman kepada seseorang.<sup>41</sup>

## 6. Masyarakat Lokal

### a. Pengertian Masyarakat

Undang-undang Nomor 27 tahun 2007 menyatakan bahwa masyarakat lokal yaitu gabungan beberapa orang yang melaksanakan aturan kehidupan berlandaskan kerutinan yang telah dianggap sebagai sesuatu yang berlaku umum akan tetapi belum seutuhnya berpegangan pada sumber daya yang ada.<sup>42</sup>

Menurut Emile Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat menjadi fakta rasional pribadi yang menjadi pesertanya. Kehidupan masyarakat adalah sebuah sistem sosial di mana semua bagiannya terhubung satu sama lain dengan orang lain dan melakukan bagian bersama-sama menjadi satuan yang koheren. Menurut Selo Soemardjan menjelaskan bahwa masyarakat menjadi manusia-manusia yang bernyawa dan menciptakan kultur. Sedangkan menurut Weber menyatakan bahwa masyarakat menjadi bentuk atau tindakan yang pada dasarnya dihasilkan dari angan-angan dan nilai-nilai yang berlaku dariarganya.<sup>43</sup>

### b. Karakteristik Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto menyatakan karakteristik dari masyarakat yaitu:

---

<sup>41</sup> Yopi Yunsepa, Yuniarti Anwar.

<sup>42</sup> Estuning Tyas Wulan Mei Wening Yasmina, Joko Christanto, "Pemahaman Masyarakat Lokal Terhadap Konsep Pengelolaan Kawasan Kepesisiran Terpadu Di Kawasan Samas," 2019, 1–9.

<sup>43</sup> Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geodukasi* 3, no. 1 (2014): 37.

- 1) Seseorang yang hidup bebarengan paling sedikit dua orang.
- 2) Bebarengan dan berbaur dalam jangka panjang.
- 3) Mengetahui bahwa hidup adalah kesatuan.
- 4) Koordinasi bebarengan yang menghasilkan kebudayaan hasil dari perasaan saling berhubungan diantara mereka.<sup>44</sup>

**c. Dinamika Masyarakat**

Seseorang selalu mempunyai keinginan untuk hidup bergerombol dampak dari bentuk lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dari keadaan tersebut mengharuskan seseorang menggunakan daya pikir, daya cipta, perasaan dan daya tahan guna bertahan hidup, seperti saat keadaan dingin memerlukan jaket yang dibuat oleh penjahit dan contoh lain dalam keadaan lapar manusia pergi ke toko makanan guna membeli makan.<sup>45</sup>

Menurut More seorang ilmuwan dalam bidang sosial menyatakan bahwa kehidupan seseorang tidak tetap akan tetapi selalu mengalami perubahan dan keadaan tersebut yang dinamakan sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah suatu perubahan esensial dalam konstruksi sosial yang didalamnya mencakup perubahan nilai, norma dan gejala kebudayaan. Berikut adalah beberapa faktor dari dinamika masyarakat atau perubahan masyarakat:

- 1) Pengedaran penjelasan, mencakup dampak dan prosedur alat dalam menjelaskan gagasan atau ide.
- 2) Bekal, yang mencakup bekal keuangan atau sumber daya manusi.
- 3) Teknologi, faktor dan bagian yang mudah berubah mengikuti perubahan perkembangan ilmu pengetahuan.
- 4) Kepercayaan atau agama, kepercayaan atau agama tertentu berdampak terhadap metode perubahan sosial.
- 5) Birokrasi, berhubungan dengan peraturan pemerintah dalam membangun kekuatannya.

---

<sup>44</sup> Bambang Tejkusumo.

<sup>45</sup> Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geodukasi* 3, no. 1 (2014): 38–39.

- 6) Aktor atau agen, mencakup bekal sumber daya manusia akan tetapi lebih menjurus ke buah pikiran dan daya usaha seseorang untuk mencapai kehidupan yang baik.<sup>46</sup>

## 7. Multiplier Effect

Menurut META, *Multiplier effect* ekonomi adalah angka yang menyatakan besaran pengeluaran pengunjung atau wisatawan sehingga dapat mendorong pengeluaran lebih banyak yang pada akhirnya menambah kegiatan ekonomi ditingkat wilayah. Menurut terminologi diperoleh tiga dampak *multiplier*, yaitu dampak langsung (*direct effect*), dampak tidak langsung (*indirect effect*), dan dampak lanjutan (*induced effect*), ketiga dampak tersebut digunakan dalam menghitung ekonomi yang pada akhirnya digunakan dalam mengetahui dampak ekonomi dalam ranah lokal atau daerah.<sup>47</sup>

Angka dampak pengganda (*multiplier effect*) digunakan dalam pengukuran guna mengetahui berapa besar efek atau dampak ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan selama wisatawan melaksanakan aktivitas kepariwisataan. Ada tiga pengukuran untuk mengetahui besaran dampak ekonomi pariwisata di ranah regional atau lokal diantaranya yaitu: *Keynesian Local Income Multiplier* (angka yang menunjukkan pengaruh dari pengeluaran wisatawan terhadap pemilik usaha atau pemilik wisata), *Ratio Income Multiplier* tipe I dan II (angka yang menunjukkan dampak ekonomi tidak langsung dan dampak ekonomi lanjutan ).<sup>48</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dampak ekonomi wisata *Green Garden* dengan konsep

---

<sup>46</sup> Bambang Tejkusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Geodukasi* 3, no. 1 (2014): 39–43.

<sup>47</sup> Annisa Ayu Anggraeni Achadiat Dristasto, IR., MT, “Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung,” *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* 20, no. 10 (2013): 1–8.

<sup>48</sup> Teguh Endaryanto Nur Shafika, Bustanul Arifin, “Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Youth Camp Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura War),” *JIIA* 8, no. 4 (2020): 657–64.

*Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di kabupaten Demak menggunakan *multiplier effect*, yaitu:

1. Penelitian dari Tomi Agfianto, Made Antara, I Wayan Suardana Vol. 05, No. 02, 2019, dengan judul “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul)”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh yang luas pada destinasi wisata Cafe Sawah dengan angka pendapatan 0,27 atau 1,00 sehingga tujuan belum bisa memberikan dampak yang signifikan untuk masyarakat terutama masyarakat yang mempunyai bisnis di lokasi wisata. Penerapan konsep *community based tourism* belum mampu menghasilkan dampak yang signifikan sehingga perlu adanya pembenahan dari pemerintah daerah kabupaten dimana tugas pemerintah sebagai pengatur dan memberikan bantuan pada pariwisata di daerah tersebut.<sup>49</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup yaitu pariwisata, pokok bahasan mengenai konsep *community based tourism*, menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah: subjek penelitian tersebut adalah masyarakat Malang sedangkan penelitian ini adalah masyarakat Demak, objek penelitian terdahulu yaitu Destinasi Cafe Sawah Pujon Kidul, sedangkan penelitian ini adalah Wisata Demak *Green Garden*.
2. Penelitian yang dilakukan Harnum Isnaeni Fadhlyani, Alwin, Jurnal Pendidikan Geografi, Vol. 9 No. 2, 2022, dengan judul “Keberadaan Sebelum dan Sesudah Adanya Ekowisata Ciwaluh: Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Wates Jaya”. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya kenaikan pendapatan terlebih lagi pendapatan sampingan, terbentuknya kesempatan lapangan kerja baru untuk masyarakat, dan sarana prasarana yang semakin maju.<sup>50</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup yaitu wisata, pembahasan mengenai dampak ekonomi masyarakat, menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah: subjek penelitian terdahulu

---

<sup>49</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul ).”

<sup>50</sup> Alwin, “Keberadaan Sebelum Dan Sesudah Adanya Ekowisata Ciwaluh: Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Wates Jaya.”

yaitu masyarakat desa Wates Jaya sedangkan penelitian ini adalah masyarakat Demak.

3. Penelitian dari Nazovah Ummudiyah dengan judul “Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukursari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dengan hasil penelitian yaitu adanya dampak positif dalam bidang ekonomi, bidang sosial budaya, dan bidang fisik dengan adanya desa wisata Wukursari. Dan ada pengaruh pengganda dalam dampak ekonomi yang lumayan besar terhadap penghasilan masyarakat sekitar dari pengeluaran pengunjung sebanyak 1,73.<sup>51</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup penelitian wisata, pembahasan mengenai dampak wisata terhadap masyarakat, metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah: subjek penelitian terdahulu yaitu masyarakat Bantul, Yogyakarta sedangkan penelitian ini adalah masyarakat Demak, objek penelitian terdahulu tersebut adalah wisata Wukursari sedangkan penelitian ini adalah wisata Demak *Green Garden*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Vivian Rasyadi dan Fredian Tonny Nasdian, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 05, No. 02, 2021, dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Dampak Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh (Kasus: Kampung Baru, Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat)”. Hasil penelitian yaitu masyarakat Kampung Baru mempunyai keikutsertaan yang tinggi dalam memajukan dan mengembangkan lokasi wisata Mandeh. Dampak dalam bidang ekonomi yang didapatkan juga tinggi, tetapi tidak keterkaitan dengan tingkat keikutsertaan masyarakat Kampung Baru lantaran pihak yang berkedudukan tinggi dalam mengembangkan lokasi wisata Mandeh yaitu pihak eksternal (pihak swasta, pemerintah, serta donatur).<sup>52</sup> Persamaan dari

---

<sup>51</sup> Ummudiyah, “Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.”

<sup>52</sup> Rasyadi and Nasdian, “Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dengan Dampak Ekonomi Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh ( Kasus : Kampung Baru , Nagari Mandeh , Kecamatan Koto XI Tarusan , Kabupaten Pesisir Selatan , Provinsi Sumatera Barat ) The Relationship Betwee.”

penelitian ini adalah: ruang lingkup penelitian wisata, pembahasan mengenai dampak wisata terhadap masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini adalah: metode penelitian terdahulu menggunakan metode campuran antara kuantitatif dan didukung data kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, subjek penelitian terdahulu yaitu masyarakat Kampung Baru, Nagari Mandeh, Sumatera Barat sedangkan penelitian ini adalah masyarakat Demak, Objek penelitian terdahulu yaitu kawasan wisata Mandeh sedangkan penelitian ini yaitu wisata Demak *Green Garden*.

5. Penelitian dari A B Widyaningsih, I Aliyah, dan R A Putri, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, Vol. 17, No. 2, 2022, dengan judul “Kesesuaian Sepuluh Destinasi Wisata Terhadap Konsep *Community Based Tourism* di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar”. Hasil penelitian yaitu terdapat 15 sub elemen dari jumlah 23 elemen yang tidak cocok dengan pengembangan wisata terhadap konsep *community based tourism*.<sup>53</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup penelitian tentang wisata, membahas mengenai penerapan konsep *cummunity based tourism*, metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah: subjek penelitian terdahulu yaitu di Kecamatan Ngargoyoso Karanganyar sedangkan penelitian ini adalah Masyarakat Demak.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Atikah Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 18, No. 1, 2017, dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul”. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi konsep *community based tourism* sudah sukses diterapkan pada desa wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Aspek penghalang terbesar pada wisata bersumber dari aspek harga, sumber daya manusia, tempat, dan promosi. Cara pengembangan wisata dilaksanakan dengan menyelesaikan

---

<sup>53</sup> Widyaningsih, Aliyah, and Putri, “Kesesuaian Sepuluh Destinasi Wisata Terhadap Konsep Community-Based Tourism Di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar.”

faktor penghalang yang ada.<sup>54</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup penelitian mengenai wisata, membahas mengenai konsep *community based tourism*. Perbedaan dari penelitian ini adalah: metode dalam penelitian terdahulu menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, subjek penelitian terdahulu yaitu masyarakat desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul, sedangkan penelitian ini adalah masyarakat Demak.

7. Penelitian yang dilakukan oleh I Made, Naswan Suharsono, dan Lulup Endah Tripalupi, *Business and Accounting Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2021, dengan judul “Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat”. Hasil penelitian yaitu akibat pembangunan dan perkembangan tempat wisata terhadap keadaan ekonomi dan sosial penduduk desa Purwakerthi dilihat dari penghasilan masyarakat menduduki tingkat setuju mencapai nilai 14.220 dengan penghasilan yang didapatkan masyarakat rata-rata Rp. 2.857.125 setiap bulan. Dilihat dari kesempatan bisnis menempati kategori sangat setuju mencapai nilai 12.733 dan dilihat dari banyaknya lapangan pekerjaan menduduki pada tingkat setuju dengan nilai 9.454.<sup>55</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup penelitian mengenai pariwisata, metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah: subjek pada penelitian terdahulu yaitu masyarakat desa Purwakerthi sedangkan pada penelitian ini adalah masyarakat Demak.
8. Penelitian dari Rosyida Rahmawati, Joni Purwohandoyo, *Jurnal Geografi*, Vol. 20, No. 10, 2020, dengan judul penelitian “Perkembangan Desa Wisata Krebet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan Desa Wisata Krebet ditinjau dari empat bidang perkembangan desa wisata mempunyai kaitan dengan dampak ekonomi yang dihasilkan.

---

<sup>54</sup> Dan and Wardani, “Straregi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism ( CBT ) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata.”

<sup>55</sup> Sudiarta, Suharsono, and Tripalupi, “Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.”

Akan tetapi dampak langsung yang bersumber dari aktivitas selain wisata mempunyai nilai yang lebih tinggi jika diimbangi dengan dampak langsung dari kegiatan wisata, yang berarti bahwa usaha Desa Wisata Krebet masih tetap berlaku walaupun pengunjung yang datang di Desa Wisata Krebet mendapati penurunan ataupun kenaikan yang diakibatkan kerajinan buatan batik kayu bisa dijual diluar wilayah desa tersebut. Terciptanya *branding* “Desa Wisata Krebet” sangat mengakomodasi penjualan kerajinan buatan batik kayu diluar wilayah Desa Wisata Krebet.<sup>56</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah: ruang lingkup penelitian mengenai pariwisata, menggunakan *multiplier effect*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah: subjek penelitian terdahulu adalah masyarakat di kabupaten Bantul, sedangkan pada penelitian ini adalah masyarakat Demak, objek penelitian terdahulu yaitu Desa Wisata Krebet, sedangkan penelitian ini adalah wisata Demak *Green Garden*.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah deskripsi atau pernyataan mengenai kerangka konsep penyelesaian masalah yang sudah dirumuskan, kerangka berfikir atau pemikiran dalam suatu penelitian kuantitatif sangat menentukan keabsahan dalam operasi kelengkapan penelitian. Dalam deskripsi kerangka berfikir, peneliti bisa menyatakan secara lengkap variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel tersebut digunakan serta sebab variabel-variabel tersebut saja yang diteliti. Deskripsi dalam kerangka berfikir harus bisa menerangkan dan menjelaskan secara lengkap awal mula variabel yang diteliti sehingga variabel-variabel yang tersemat dalam rumusan masalah dan pengenalan masalah semakin jelas latar belakangnya. Dengan demikian deskripsi atau pernyataan yang perlu dilaksanakan dalam kerangka berfikir yaitu kombinasi antara anggapan-anggapan teoritis dan anggapan-anggapan logika dalam menerangkan atau melahirkan variabel-variabel yang diteliti dan bagaimana hubungan diantara variabel-

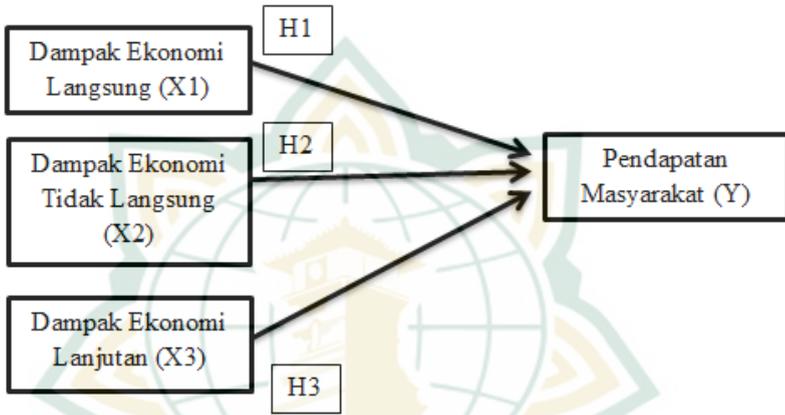
---

<sup>56</sup> Rosyida Rahmawati, “Perkembangan Desa Wisata Krebet Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendanghari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.”

variabel tersebut ketika dihadapkan dengan keperluan guna memanfaatkan gejala atau masalah yang diteliti.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

**Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir**



Sumber: Penulis, 2023

**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang belum pasti keabsahannya secara keseluruhan. Dari pernyataan diatas maka yang dimaksud dengan hipotesis yaitu suatu jawaban belum pasti dari suatu permasalahan atau kebenaran-kebenaran yang dipantau, yang keabsahannya perlu diuji sesuai data-data yang terkumpul.<sup>58</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>57</sup> Fatimaturrahmi Arif, Sukuryadi, “Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Praya Barat,” *JISIP* 1, no. 2 (2017): 108–16.

<sup>58</sup> Arif, Sukuryadi.

**1. Dampak ekonomi langsung wisata *Green Garden* dengan konsep *Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Demak**

Dampak ekonomi langsung adalah dampak yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan sehingga dampak ekonomi tersebut bisa diperoleh pemilik usaha atau pemilik wisata.<sup>59</sup>

Sesuai penelitian yang sudah dilakukan oleh Ismi Atikah Jamalina, Dyah Titis Kusuma Wardani dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. Hasil dari penelitian yaitu bahwa implementasi konsep *community based tourism* sudah berhasil diterapkan pada desa wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Faktor penghalang terbesar pada wisata bersumber dari faktor harga, sumber daya manusia, tempat, dan promosi. Cara pengembangan wisata dilaksanakan dengan menyelesaikan faktor penghalang yang ada.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan dan juga hasil penelitian sebelumnya, bisa dituliskan hipotesis yaitu:

H1 : adanya dampak ekonomi langsung wisata *Green Garden* dengan konsep *Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Demak

**2. Dampak ekonomi tidak langsung wisata *Green Garden* dengan konsep *Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Demak**

Dampak ekonomi tidak langsung adalah dampak ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran *owner* usaha di suatu wisata baik untuk pengelolaan atau gaji yang dikeluarkan.<sup>61</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nazovah Ummudiyah dengan judul penelitian Analisis Dampak Desa

---

<sup>59</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul ).”

<sup>60</sup> Dan and Wardani, “Straregi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* ( CBT ) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata.”

<sup>61</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, “Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul ).”

Wisata Wukursari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan adanya dampak positif dalam bidang ekonomi, bidang sosial budaya, dan bidang fisik dengan adanya desa wisata Wukursari. Dan ada pengaruh pengganda dalam dampak ekonomi yang lumayan besar terhadap pendapatan masyarakat sekitar dari pengeluaran wisatawan sebanyak 1,73.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya bisa dituliskan hipotesis yaitu:

H2 : adanya dampak ekonomi tidak langsung wisata *Green Garden* dengan konsep *Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Demak

### 3. **Dampak ekonomi lanjutan wisata *Green Garden* dengan konsep *Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Demak**

Dampak ekonomi lanjutan adalah dampak yang diperoleh dari pengeluaran tenaga kerja seperti biaya hidup sehari-hari, biaya anak sekolah, biaya transportasi, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Harnum Isnaeni Fadhlyani dan Alwin dengan judul Keberadaan Sebelum dan Sesudah Adanya Ekowisata Ciwaluh: Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Wates Jaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya kenaikan pendapatan terlebih lagi pendapatan sampingan, terbentuknya kesempatan lapangan kerja baru untuk masyarakat, dan sarana prasarana yang semakin maju.<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya bisa dituliskan hipotesis yaitu:

H3 : adanya dampak ekonomi lanjutan wisata *Green Garden* dengan konsep *Community Based Tourism* terhadap pendapatan masyarakat lokal di Kabupaten Demak.

---

<sup>62</sup> Ummudiyah, "Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta."

<sup>63</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, "Dampak Ekonomi Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang ( Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul )."

<sup>64</sup> Alwin, "Keberadaan Sebelum Dan Sesudah Adanya Ekowisata Ciwaluh: Dampak Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Wates Jaya."